

PERISTILAHAN PERTUKANGAN PEMBUATAN RUMAH PADA MASYARAKAT MELAYU KABUPATEN SAMBAS MENGUNAKAN KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Lisdawasari, Laurensius Salem, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: wasari_lisda@yahoo.com

Absrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peristilahan pertukangan pembuatan rumah pada masyarakat Melayu Sambas secara tradisional. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah etnolinguistik. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan bahasa Melayu Sambas yang berupa peristilahan pertukangan pembuatan rumah pada masyarakat Melayu Sambas yang dituturkan oleh beberapa informan. Data dalam penelitian ini adalah peristilahan yang terkandung dalam pertukangan pembuatan rumah pada masyarakat Melayu Kabupaten Sambas. Teknik yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan adalah teknik perekaman dan wawancara. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara dan alat perekam suara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti berhasil menghimpun 154 leksem sebagai data penelitian. Data tersebut terdiri dari 55 leksem prapertukangan dan 99 leksem proses pertukangan. Data tersebut diklasifikasikan menjadi peristilahan berdasarkan alat, bahan, proses, hasil, dan pelaku pada tahap prapertukangan dan proses pertukangan Masyarakat Melayu Sambas secara tradisional.

Kata Kunci: Peristilahan, Pertukangan Pembuatan Rumah, Tradisional, Etnolinguistik, Komponen Makna

Abstract: This study aimed to describe the society carpentry manufacturing home Malay activities in Sambas Regency. The method used in this research is descriptive method with a form of qualitative research. The approach used is entholinguistic approach. The sample of the study is the speech of Malay Sambas in the form of home-making terminology carpentry in Sambas Malay society manifested by several interviewees. The data in this study is the terminology in carpentry manufacturing home to the Sambas Malay society. The techniques of data collecting are recording and interviews. The tools of data collection are interview instrument and voice recorders. Based on the research done, the researcher managed to collect 154 lexemes as research data. The data consists of 55 pre-carpentary lexemes and 99 carpentry lexemes. The data is further classified into terminology based on tools, materials, processes, products, and the doers in the process of pre-carpentary and carpentary traditional Sambas Malay society.

Keywords: Terminology, Carpentry in Manufacturing Home, Traditional, Entholinguistic, Component Meaning

Bahasa merupakan satu di antara syarat kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2004:89-90) yang mengatakan bahwa bahasa sebagai persyaratan kebudayaan dapat diartikan dalam dua cara. Pertama, bahasa merupakan persyaratan budaya secara diakronis karena kita mempelajari kebudayaan melalui bahasa. Kedua, berdasarkan sudut pandang yang lebih teoretis, bahasa merupakan persyaratan kebudayaan karena materi atau bahan pembentuk keseluruhan kebudayaan, yakni relasi logis, oposisi, korelasi, dan sebagainya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya sekadar ekspresi budaya, melainkan juga peletak dasar-dasar pembentukan kebudayaan itu.

Untuk mengetahui suatu kebudayaan, tentu saja seseorang harus mengetahui bahasanya. Hal itu bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam mempelajari suatu kebudayaan tertentu. Selain itu, bahasa juga dapat menggambarkan budaya penuturnya. Dengan demikian, suatu kebudayaan dapat terjadi apabila ada bahasa karena bahasalah yang menginginkan terbentuknya kebudayaan. Untuk itulah peneliti tertarik meneliti bahasa sekaligus unsur-unsur kebudayaan yang ada di dalamnya. Peneliti memfokuskan objek penelitian pada peristilahan dalam bahasa tertentu. Peristilahan yang peneliti maksud adalah peristilahan pertukangan pembuatan rumah secara tradisional.

Pertukangan pembuatan rumah secara tradisional merupakan suatu proses pertukangan yang masih menggunakan cara-cara lama, *manual*, dan jauh dari kesan modern atau belum menggunakan alat-alat elektronik, serta masih menggunakan tenaga manusia (bukan mesin) dalam membuat sebuah rumah, baik dari segi alat, bahan, maupun prosesnya. Contohnya pada proses melubangi tiang untuk memasukkan pasak dan sejenisnya, tukang masih menggunakan gordi. Namun, di era modern ini sudah ada alat elektronik yang bisa melubangi tiang dengan cepat dan tidak memerlukan tenaga *ekstra* manusia, yaitu bor listrik. Contoh lainnya dapat dilihat pada lantai rumah yang menggunakan papan biasa, sedangkan di era modern ini sudah banyak yang menggunakan lantai ubin.

Di era modern ini sudah sulit menemukan proses pertukangan tradisional, apalagi di kota-kota besar. Tukang-tukang modern sudah tentu lebih memilih teknologi modern dalam membangun sebuah bangunan dengan alasan lebih praktis. Oleh sebab itu, alat-alat tradisional dilupakan begitu saja karena hanya dapat memperlambat pekerjaan.

Pertukangan tradisional dalam membuat rumah masih dapat ditemui di pedesaan tertentu, meskipun tidak semua alat dan prosesnya tradisional. Beberapa tukang di pedesaan sudah banyak yang menggabungkan antara teknologi tradisional dan modern. Misanya para tukang belum menggunakan gergaji listrik untuk memotong kayu. Namun untuk melicinkan permukaan dan sisi papan atau kayu, sudah banyak yang menggunakan ketam listrik, bukan ketam *manual* lagi. Akibatnya generasi muda nantinya tidak akan mengenal istilah-istilah pertukangan tradisional pembuatan rumah lagi karena sudah digantikan oleh pertukangan modern. Hal itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai peristilahan pertukangan tradisional pembuatan rumah, terutama pada masyarakat Melayu Sambas.

Tahapan pembuatan rumah yang diteliti dalam penelitian ini adalah tahapan prapertukangan dan proses pertukangan. Tahap prapertukangan meliputi

tahap mencari bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat rumah hingga menentukan lokasi yang sesuai untuk dibangun rumah. Tahap proses pertukangan meliputi tahap yang dilakukan oleh tukang dalam membuat sebuah rumah dari awal sampai rumah yang dibangun tersebut berdiri.

Di antara beberapa kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sambas, peneliti memilih Kecamatan Tebas sebagai tempat penelitian. Peneliti memfokuskan melakukan penelitian ini di Desa Serindang. Desa Serindang merupakan satu di antara desa yang jauh dari perkotaan. Di desa ini masih terlihat beberapa rumah yang dibangun dengan proses yang tradisional, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa para tukang sudah mengkombinasikan antara teknologi tradisional dan modern. Misalnya jika tukang ingin memotong atau membelah papan atau kayu, tukang masih menggunakan gergaji *manual*. Padahal, di era modern ini sudah tersedia gergaji listrik yang tentunya lebih praktis dan cepat untuk digunakan sebagai alat memotong kayu atau papan. Unsur tradisional juga tampak pada saat sebelum pemberian atap rumah. Biasanya masyarakat Desa Serindang masih melaksanakan upacara adat yang istilahnya disebut sebagai *naikkan tulang bumbongan*.

Masalah umum yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pengkajian terhadap peristilahan pertukangan pembuatan rumah pada masyarakat Melayu Kabupaten Sambas dengan pendekatan etnolinguistik. Adapun submasalah pada penelitian ini yakni makna kultural, komponen makna, dan perkembangan peristilahan pertukangan pembuatan rumah pada masyarakat Melayu Kabupaten Sambas.

Setiap bidang ilmu, bidang kehidupan, atau kemasyarakatan memiliki istilah-istilah khusus, termasuk pertukangan dalam pembuatan rumah. Istilah-istilah yang terdapat dalam pertukangan pembuatan rumah sangat banyak dan menarik untuk diulas. Berbeda dengan kosakata, istilah lebih digunakan dalam bidang tertentu. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kridalaksana (2008:86) yang mengatakan bahwa istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana, menurut Chaer (2012:52), istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang tertentu.

Peristilahan pertukangan pembuatan rumah pada penelitian ini akan dimaknai berdasarkan makna kultural. Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam hubungan dengan budaya tertentu (Abdullah dalam Setyowati 2010:25). Makna kultural merupakan suatu makna yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Makna kultural muncul dalam masyarakat karena adanya simbol-simbol yang melambangkan sesuatu dalam masyarakat pada konteks tertentu. Untuk memaknainya, kita harus memahami konteks dalam suatu budaya. Memahami suatu budaya berarti menentukan dan menafsirkan sistem tanda budaya tersebut.

Setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna), yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu, berdasarkan

“pengertian-pengertian” yang dimilikinya (Chaer. 2007: 318). Contohnya, kata *ayah* mengandung komponen makna atau unsur makna: +insan, +dewasa, +jantan, dan +kawin; dan *ibu* mengandung komponen makna +insan, +dewasa, -jantan, dan +kawin. Tanda *plus* (+) artinya mengandung suatu ciri fonologis, dan tanda *minus* (-) untuk yang tidak mempunyai ciri itu.

Menurut Chaer (2007: 320-321), analisis komponen makna memiliki beberapa kegunaan atau manfaat, di antaranya: (1) Analisis komponen makna dapat dimanfaatkan untuk mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim. (2) Untuk membuat prediksi makna-makna gramatikal afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini mengkaji peristilah pertukangan pembuatan rumah dari segi semantik kultural dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik atau sering disebut dengan antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada aspek kebahasaan yang ada pada suatu kebudayaan tertentu yang melibatkan masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti melihat aspek-aspek kebahasaan yang terkandung di dalam sebuah kebudayaan suatu masyarakat. Menurut Sibarani (2004: 49-50), antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2009:54). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan secara sistematis dan faktual berdasarkan fakta dari penutur atau informan sehingga dihasilkan data (berupa bahasa) yang apa adanya (sesuai dengan apa yang diucapkan oleh penutur).

Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (1991:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Bentuk penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara lengkap peristilahan pertukangan pembuatan rumah pada masyarakat Melayu Kabupaten Sambas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik atau bisa juga disebut sebagai pendekatan antropolinguistik. Pendekatan ini melihat bahasa yang lahir dalam sebuah kebudayaan lokal masyarakat. Pendekatan ini diambil karena sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan, yaitu pertukangan pembuatan rumah pada masyarakat Melayu Sambas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Melayu Sambas yang berupa peristilahan pertukangan pembuatan rumah pada masyarakat Melayu Sambas yang dituturkan oleh tiga orang informan. Dua di antara informan tersebut berprofesi sebagai tukang, yakni Bapak Damin Hairani yang berusia 55 tahun dan Bapak Efendi yang berusia 61 tahun dan satu di antara informan berprofesi sebagai paranormal, yakni Bapak Sunardi yang berusia 48 tahun. Ketiga informan tersebut merupakan penduduk asli Desa Serindang, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas.

Data dalam penelitian ini adalah peristilahan yang terkandung dalam pertukangan pembuatan rumah pada masyarakat Melayu Kabupaten Sambas yang didapatkan dari informan. Peristilahan tersebut berupa istilah-istilah mengenai prapertukangan dan proses pertukangan pembuatan sebuah rumah.

Teknik yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan adalah teknik perekaman dan wawancara. Teknik perekaman dilakukan menggunakan perekam visual maupun audiovisual pada proses pertukangan pembuatan rumah masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang berprofesi sebagai tukang yang masih menerapkan cara tradisional dalam membangun rumah maupun kepada tukang yang tidak lagi menggunakan cara tradisional, namun pernah melakukan proses pertukangan secara tradisional dalam membangun sebuah rumah. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara dan alat perekam suara.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, yaitu dengan mencatat peristilahan berdasarkan hasil rekaman dan wawancara, melakukan klasifikasi peristilahan berdasarkan tahap prapertukangan dan proses pertukangan, memberi makna terhadap peristilahan berdasarkan data di lapangan, menganalisis data berdasarkan komponen makna, menganalisis perkembangan peristilahan pertukangan pembuatan rumah pada masyarakat Melayu Kabupaten Sambas, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di satu di antara desa yang terdapat di Kecamatan Tebas, yaitu Desa Serindang dengan mewawancarai tiga informan. Melalui proses wawancara peneliti dengan narasumber yang berprofesi sebagai *peramu* (pencari kayu) dan tukang (pembuat rumah), peneliti berhasil mengumpulkan 154 leksem peristilahan pertukangan pembuatan rumah pada masyarakat Melayu Kabupaten Sambas, yang terdiri dari 55 leksem prapertukangan dan 99 leksem proses pertukangan. Data-data tersebut diklasifikasikan lagi berdasarkan klasifikasi alat, bahan, proses, pelaku, dan hasil pada prapertukangan dan klasifikasi alat, bahan, proses, pelaku pada proses pertukangan.

Pembahasan

Makna merupakan penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Peneliti pada

penelitian ini mendeskripsikan makna kultural peristilahan pertukangan tradisional pembuatan rumah pada masyarakat Melayu Kabupaten Sambas. Berikut diuraikan secara singkat makna kultural peristilahan pertukangan tradisional pembuatan rumah pada masyarakat Melayu Kabupaten Sambas.

Makna Kultural Peristilahan Pertukangan Tradisional Pembuatan Rumah pada Tahap Prapertukangan

Makna Kultural Berdasarkan Alat yang Digunakan

□para□ majok□ adalah alat yang digunakan untuk menebas rerumputan di hutan, baik menebas rerumputan yang bertujuan untuk membuat jalan menuju tempat penebangan kayu maupun menebas rerumputan di sekitar batang kayu yang akan ditebang untuk mempermudah *peramu* menebang batang kayu tersebut.

□kapak□ adalah alat yang berfungsi untuk menebang pohon berukuran besar yang akan dijadikan sebagai bahan untuk membuat *ramuan* (bahan pembuatan rumah).

□batu ansah□ adalah alat yang digunakan untuk menajamkan mata benda-benda tajam, misalnya *parang majok*, kapak, dan sebagainya.

□per□aji p□mal□ah balo?□ adalah alat yang digunakan untuk membelah balok kayu menjadi *ramuan* atau bahan pertukangan, seperti papan, *saggi ampat*, dan *saggi urong*.

□per□aji p□moto□ balo?□ adalah alat yang digunakan untuk memotong balok kayu setelah kayu ditebang untuk memisahkan antara bagian kayu yang digunakan dan bagian kayu yang tidak digunakan.

□kik□r□ adalah alat yang digunakan untuk menajamkan mata gergaji, baik gergaji pembelah balok kayu maupun gergaji pemotong balok kayu.

□ban□a□ ara□□ adalah alat tukang yang berfungsi untuk menandai balok kayu sebelum dibelah agar hasil pembelahan kayu menjadi lurus atau tidak bengkok.

□matap□ adalah alat yang berfungsi untuk mengunci atau menahan balok kayu pada saat dipotong maupun dibelah di atas *mapang*.

□p□m□lo□□ adalah alat yang digunakan untuk mengatur jarak (jarang rapatnya) mata gergaji, baik gergaji potong maupun gergaji belah agar mata gergaji menjadi sama rata.

□da?wat□ adalah sejenis tinta, namun tidak cair yang digunakan untuk menghitamkan *bannang arang*. Untuk menghitamkan *bannang arang*, *dakwat* diiris dan dimasukkan ke dalam tabung *bannang arang* lalu diberi sedikit air agar *dakwat* tersebut mencair seperti tinta.

□belaran□ adalah alat yang berfungsi untuk mengikat tiang *mapang*, *mapi*, *tiang ekok*, dan *tungkang* agar *mapang* menjadi kuat dan tidak bergerak saat dinaiki *peramu* pada proses pembelahan balok kayu.

Makna Kultural Berdasarkan Bahan yang Digunakan

Makna Kultural Berdasarkan Bahan yang Digunakan

□sa□□i ampat□ adalah kayu yang berbentuk persegi empat yang memiliki panjang dan lebar yang sama. *Saggi ampat* biasanya digunakan sebagai bahan untuk membuat *kungton*, tiang, *kong*, *rasok*, dan sebagainya sesuai keperluan.

□sa□□i uro□□ adalah kayu persegi empat yang memiliki panjang dan lebar yang berbeda, bentuknya lebih kecil atau setengah dari *saggi ampat*. *Saggi urong* biasanya digunakan sebagai bahan untuk membuat kerangka kamar, kasau, dan sebagainya sesuai keperluan.

□ku□ton□ adalah kayu yang terletak di bagian bawah rumah, disusun di sepanjang bangunan rumah secara vertikal pada tanah yang telah dilubangi sebelumnya menggunakan *sangkat* maupun cangkul. *Kungton* berfungsi sebagai kayu penyangga rumah yang terletak di bagian bawah rumah.

□kali□□ adalah *saggi urong* yang dimasukkan ke dalam lubang *kungton* untuk menahan *kungton* tersebut agar tidak masuk terlalu dalam ke dalam tanah pada saat didirikan.

□alas□ adalah kayu yang kira-kira memiliki ukuran panjang minimal 40 cm, lebarnya 10 cm, dan memiliki tebal 6 cm (bergantung ukuran rumah) yang disusun secara horizontal pada permukaan tanah sebagai penahan *kaling*. Kayu ini disusun secara berlawanan dengan arah *kaling*.

□rasok□ adalah *saggi ampat* atau *saggi urong* yang disusun secara horizontal di atas *kungton*, terletak di sepanjang bangunan rumah untuk menopang berbagai macam kayu lainnya, misalnya *tiang*, *jannang*, *salle*, dan sebagainya.

□sal□□□ adalah *saggi ampat* atau *saggi urong* yang digunakan sebagai penopang lantai, terutama lantai papan. *Salle* disusun secara horizontal di atas *rasok* dan diletakkan secara berlawanan dengan arah *rasok*.

□jan□a□□ adalah *saggi urong* yang berfungsi sebagai penyangga rumah di bagian tengah dan disusun secara vertikal di atas *rasok* maupun *salle* seperti *tiang*. Perbedaan *jannang* dan *tiang* terletak pada posisinya. *Tiang* terletak di tiap sudut bangunan rumah dan berada di antara pintu, jendela, dan ventilasi, sedangkan *jannang* merupakan penyangga rumah yang berdiri sendiri di tengah dinding rumah. Meskipun memiliki fungsi yang sama dengan *tiang*, jumlah *jannang* pada sebuah rumah tidak sebanyak *tiang*.

□ko□□ adalah *saggi ampat* atau *saggi urong* yang terletak secara horizontal di atas dan di bawah lubang ventilasi, di atas dan di bawah lubang jendela, dan di atas lubang pintu. *Kong* berfungsi sebagai pembatas antara lubang ventilasi, jendela, dan pintu dengan dinding rumah.

□ala□□ adalah *saggi ampat* atau *saggi urong* yang melintang secara horizontal di atas tiang rumah, terletak di depan, tengah, dan belakang rumah. *Alang* berfungsi sebagai kayu penahan tiang rumah.

□ap□ak□ adalah *saggi ampat* atau *saggi urong* yang membujur secara horizontal di atas *tiang* maupun *alang* dan terletak di bawah kasau, serta berlawanan dengan arah *alang*. *Appak* merupakan kayu yang berfungsi sebagai penyangga *kasau* di bagian bawah dan penahan tiang rumah.

□sondok□ adalah *saggi urong* yang melintang di tengah-tengah pintu, dipasang dari tiang satu ke tiang lainnya dan berlawanan arah dengan arah pintu. *Sondok* berfungsi untuk mengunci pintu rumah.

□na□□ na□□□ adalah kayu yang membujur di tengah-tengah rumah dan diletakkan di atas *alang* sebagai tempat berdirinya *tiang tunjok langit*. Letak *nage-nage* ini sejajar dengan *appak*, yang membedakannya hanyalah posisinya. *Nage-nage* hanya terletak di tengah bangunan rumah, sedangkan *appak* terletak di sisi kanan dan kiri bangunan rumah.

□tunjok la□it□ adalah *saggi ampat* atau *saggi urong* yang berfungsi sebagai penyangga *tulang bumbongan* yang berdiri secara vertikal di atas *nage-nage*.

□tul□a□ bumbo□an□ adalah *saggi ampat* atau *saggi urong* yang terletak secara horizontal di atas *tunjok langit* untuk menopang *kasau*. Letak *tulang bumbongan* ini sejajar dengan letak *nage-nage*.

□kud□ kud□□ adalah *saggi ampat* atau *saggi urong* yang berfungsi sebagai tempat memaku papan untuk membuat *tibilayar*. *Kude-kude* dipasang secara miring dan berpasangan pada *alang* dan *tiang tunjok langit* di bagian ujung rumah.

□kasau□ adalah *saggi urong* yang disusun miring dan berpasangan di atas *tulang bumbongan* dan *appak* dengan jarak antara kasau satu dengan kasau lainnya sekitar 60-90 sentimeter. *Kasau* berfungsi sebagai tempat untuk menyusun atap rumah.

□papan□ adalah kayu yang dihasilkan dari proses *beramu*, berbentuk lebar dan tipis yang biasanya digunakan untuk membuat berbagai macam keperluan bangunan rumah, misalnya dinding, lantai, *tibilayar*, dan sebagainya.

□tibilayar□ adalah papan yang disusun berbentuk segitiga pada *appak* dan *kude-kude* yang berfungsi sebagai penutup sisi depan dan belakang ruangan rumah di bagian atas.

□lawang□□ adalah tempat atau jalan keluar masuk rumah. *Lawang* terbuat dari papan yang disusun rapat dan dipaku pada beberapa buah kayu. *Lawang* dipasang pada satu di antara tiang rumah, kemudian diberi engsel minimal dua buah agar lebih mudah dibuka dan ditutup.

□□□n□l□□□ adalah jenis jendela rumah yang dipasang secara berpasangan pada tiang kiri dan tiang kanan rumah.

□p□□awan□ adalah jenis jendela rumah yang dipasang menggunakan engsel pada tiang kiri atau tiang kanan rumah. Jika *genele* dipasang secara berpasangan pada tiang kiri dan tiang kanan rumah, *penyawan* hanya dipasang secara tunggal pada satu di antara tiang rumah.

□ti□kap□ adalah jenis jendela rumah yang dipasang menggunakan engsel pada *kong* atas rumah saja. Tidak seperti *genele* yang berpasangan, *tingkap* hanya dipasang secara tunggal pada *kong* atas rumah.

□p□l□□□ok□an□ adalah jenis jendela rumah yang dipasang menggunakan engsel pada *kong* bawah rumah saja. Bentuk *pelenggokkan* mirip dengan *tingkap*, hanya letaknya yang berbeda, *pelenggokkan* dipasang pada *kong* bawah, sedangkan *tingkap* dipasang pada *kong* atas.

Perabong adalah pelindung puncak atap yang terbuat dari seng licin. *Perabong* berfungsi sebagai pelindung puncak atap agar air tidak masuk melalui rongga pada puncak atap tersebut saat hujan turun.

Makna Kultural Berdasarkan Proses yang Dilakukan

Penjamban adalah proses awal pembangunan rumah, yakni menancapkan kayu penyangga rumah beberapa sentimeter ke dalam tanah.

Penirikan adalah proses mendirikan tiang rumah yang sebelumnya telah dirangkai, di atas *rasok*. Pemasangan tiang rumah tersebut dibantu oleh alat besi *timbang ayon* agar posisi tiang yang didirikan tersebut menjadi tegak lurus.

Penaikan tulang bumbungan adalah proses menaikkan *tulang bumbungan* di atas tiang *tunjok langit* secara horizontal yang dilakukan bukan hanya oleh tukang, melainkan juga dibantu oleh tetangga pemilik rumah. Proses ini berhubungan dengan prosesi adat Melayu Kabupaten Sambas.

Pasau adalah proses memasang kasau secara melintang di antara *tulang bumbungan* dan *appak* untuk menopang atap rumah dengan jarak antarkasau sekitar 1 sampai 1,2 meter.

Patap adalah proses memasang atap dengan rapi di atas kasau rumah, lalu diperkuat dengan cara mengikat atap tersebut pada kasau menggunakan *tali atap kut* atau *tali bamban*.

Perabong adalah proses memasang pelindung di atas/dipuncak atap menggunakan seng licin. Sebelum seng licin dipasang, terlebih dahulu dipasang *papan ram* yang berfungsi sebagai tempat memaku seng licin tersebut.

Patam adalah proses melicinkan permukaan maupun sisi papan yang akan dijadikan dinding atau lantai rumah menggunakan ketam. Agar kayu atau papan menjadi rata, lurus, dan licin, tukang mengetam kayu atau papan tersebut berulang kali dengan gerakan satu arah.

Penindian adalah proses pemasangan dinding rumah dengan cara menyusun dan memaku papan pada tiang satu ke tiang lainnya.

Pmlantai adalah proses pemasangan lantai rumah menggunakan papan yang sudah diketam, di atas *salle*. Papan-papan tersebut disusun berlawanan dengan arah *salle*, kemudian papan dipaku pada *salle* tersebut.

Papat adalah proses memberikan sekat atau pembatas antara ruang tamu, ruang tengah, dapur, dan sebagainya pada ruangan rumah menggunakan *saggi urong* dan ditutup oleh papan.

Pamar merupakan proses terakhir pada pertukangan pembuatan rumah, yakni proses membuat kamar pada ruangan rumah.

Makna Kultural Berdasarkan Orang yang Melakukan

Tukang adalah orang yang bekerja sebagai pembuat rumah. *Tukang* melakukan semua proses pertukangan membuat rumah dari awal sampai akhir, namun belum tentu ikut dalam proses prapertukangan.

Komponen Makna Peristilahan Pertukangan Tradisional Pembuatan Rumah pada Masyarakat Melayu Kabupaten Sambas

Setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Berikut ini merupakan ciri semantis pada setiap alat, bahan, proses, pelaku, dan hasil pertukangan, baik pada tahap prapertukangan maupun pada proses pertukangan sehingga peneliti dapat menentukan komponen makna dari setiap leksem tersebut.

1. Komponen makna berdasarkan alat yang digunakan, dapat dijabarkan sebagai berikut. (a) Dari sudut pandang tahap penggunaan, ditemukan komponen makna prapertukangan, proses pertukangan. (b) Dari sudut pandang bahan, ditemukan komponen makna logam, kayu, plastik, batu, benang, tumbuhan. (c) Dari sudut pandang bentuk, ditemukan komponen makna melengkung, menyiku, menggulung, berongga, pipih, persegi, segitiga, prisma, lonjong, bergerigi. (d) Dari sudut pandang memiliki pegangan, ditemukan komponen makna memiliki pegangan dan tidak memiliki pegangan. (e) Dari sudut pandang sifat alat, ditemukan komponen makna habis pakai dan tidak habis pakai. (f) Dari sudut pandang jenis alat, ditemukan komponen makna tajam dan tumpul. (g) Dari sudut pandang penggunaan, ditemukan komponen makna diayunkan, digesekkan, dibentangkan, diikatkan, ditancapkan, dicairkan, dipukul, digoreskan, ditekan, diputar, dipaku, dikeker. (h) Dari sudut pandang manfaat, ditemukan komponen makna melapangi, membelah, memotong, mengambil, menebang, menarah, mengunci, mengukur, menajamkan, menandai, menguatkan, mengatur, menghitamkan, memukul, melubangi, melicinkan, menghubungkan.
2. Komponen makna berdasarkan bahan yang digunakan, dapat dijabarkan sebagai berikut. (a) Dari sudut pandang tahap penggunaan, ditemukan komponen makna prapertukangan dan proses pertukangan. (b) Dari sudut pandang bahan, ditemukan komponen makna batang kayu besar, batang kayu kecil, daun, bilah bambu, tumbuhan liar, *saggi ampat*, *saggi urong*, papan, logam. (c) Dari sudut pandang bentuk, ditemukan komponen makna lonjong, tipis, lebar, pipih, persegi, segitiga. (d) Dari sudut pandang posisi, ditemukan komponen makna horizontal, vertikal, melintang, membujur, miring, bagian bawah rumah, bagian tengah rumah, bagian atas rumah, ruangan rumah, di atas tanah, di atas kayu lain. (e) Dari sudut pandang penggunaan, ditemukan komponen makna dipotong, dibelah, dilipat, dijahit, dikuliti, ditancapkan, dilintangkan, dimasukkan ke dalam lubang kayu lain, diletakkan di atas tanah, dipaku/dipasak pada kayu lain. (f) Dari sudut pandang manfaat, ditemukan komponen makna membuat *ramuan*, membuat *mapang*, membuat atap, menopang, menahan, menguatkan, tempat berpijak, menutupi, membatasi, mengunci, lubang angin.
3. Komponen makna berdasarkan proses yang dilakukan, dapat dijabarkan sebagai berikut. (a) Dari sudut pandang tahap penggunaan, ditemukan komponen makna prapertukangan dan proses pertukangan. (b) Dari sudut pandang tahapan, ditemukan komponen makna *beramu*, *nyuccok daon*, *ngunjam*, *nirikan*. (c) Dari sudut pandang bahan, ditemukan komponen makna *balok*, *kayu bullat*, daun sagu atau daun nipah, *belinsak*, *bamban*,

- saggi ampat, saggi urong, papan, atap daon, perabong.* (d) Dari sudut pandang tempo, ditemukan komponen makna cepat dan lambat. (e) Dari sudut pandang alat, ditemukan komponen makna menggunakan dan tidak menggunakan. (f) Dari sudut pandang posisi, ditemukan komponen makna horizontal, vertikal, melintang, membujur, miring, bagian bawah rumah, bagian tengah rumah, bagian atas rumah, ruangan rumah, di atas tanah, di atas kayu lain. (g) Dari sudut pandang tempat, ditemukan komponen makna di hutan, di lapangan, di tepi sungai, di dalam lumpur, di rumah, di lokasi pembuatan rumah. (h) Dari sudut pandang pelaku, ditemukan komponen makna *peramu*, tukang, paranormal, pemilik rumah, pembuat atap. (i) Dari sudut pandang tujuan, ditemukan komponen makna melapangi, memilih, menebang, mengukur, memotong, menaikkan, mengatur, mengunci, membersihkan, menandai, mengolah, mengangkut, menahan, menopang, menghilangkan getah, mencari, mengambil, mengeringkan, melubangi, menentukan, menancapkan, membuat *pin*, mendirikan, menutupi, melicinkan, tempat berpijak, lubang angin, membatasi.
4. Komponen makna berdasarkan hasil yang didapatkan, dapat dijabarkan sebagai berikut. (a) Dari sudut pandang tahapan, ditemukan komponen makna prapertukangan dan proses pertukangan. (b) Dari sudut pandang proses, ditemukan komponen makna *beramu* dan *nyuccok daon*. (c) Dari sudut pandang bahan, ditemukan komponen makna balok, daun nipah, daun sagu, bilah bambu, kulit bemban. (d) Dari sudut pandang bentuk, ditemukan komponen makna segi empat, tebal, pipih, lebar. (e) Dari sudut pandang posisi, ditemukan komponen makna horizontal, vertikal, melintang, membujur, miring, bagian bawah rumah, bagian tengah rumah, bagian atas rumah, ruangan rumah, di atas tanah. (f) Dari sudut pandang manfaat, ditemukan komponen makna kerangka rumah dan penutup rumah.
 5. Komponen makna berdasarkan pelaku, dapat dijabarkan sebagai berikut. (a) Dari sudut pandang tahapan, ditemukan komponen makna prapertukangan dan proses pertukangan. (b) Dari sudut pandang proses, ditemukan komponen makna *beramu, matak ramuan, nyuccok daon, mancang, ngunjam, nirikan, naikkan tullang bumbongan, ngasau, ngatap, merabong, ngattam, ninding, nyapat, ngamar*. (c) Dari sudut pandang jenis kelamin, ditemukan komponen makna laki-laki dan perempuan. (d) Dari sudut pandang jumlah, ditemukan komponen makna satu dan beberapa.

Perkembangan Peristilahan Pertukangan Pembuatan Rumah pada Masyarakat Melayu Kabupaten Sambas

Pertukangan pembuatan rumah secara tradisional telah mengalami perkembangan ke pertukangan yang lebih modern. Di era modern ini sudah sulit menemukan proses pertukangan tradisional, apalagi di kota-kota besar. Dari sekian banyak peralatan, bahan, dan proses pertukangan di Kabupaten Sambas, ada beberapa yang sudah mengalami perkembangan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi berkembangannya pertukangan pembuatan rumah, baik dari segi alat, bahan, dan prosesnya di antaranya, sebagai berikut.

- a. Bahan yang digunakan pada pertukangan, terutama proses *beramu* sudah sulit ditemukan. Kalau pun ada, kriteria kayu yang dicari sudah jarang ditemukan akibat maraknya penebangan liar.
- b. Bahan yang digunakan pada pertukangan tradisional lebih mudah rusak jika dibandingkan dengan bahan yang digunakan pada pertukangan modern. Misalnya, atap daun nipah maupun sagu lebih mudah rusak dan lapuk jika dibandingkan dengan atap seng atau atap *metal*. *Saggi ampat*, *saggi urong*, dan *papan* lebih mudah lapuk akibat dihinggap oleh anai-anai, tidak seperti semen atau beton.
- c. Bahan modern yang digunakan dapat memperindah bangunan rumah.
- d. Mengikuti perkembangan zaman.
- e. Alat modern yang digunakan lebih praktis karena sudah digerakkan oleh mesin dan listrik sehingga dapat mempercepat pekerjaan.
- f. Proses pertukangan yang dilakukan dipengaruhi oleh bahan pertukangan sehingga secara otomatis proses pembuatan rumah antara tradisional dan modern menjadi berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal, yakni sebagai berikut. (a) Deskripsi data lapangan yang diperoleh peneliti terhadap peristilahan pertukangan pembuatan rumah Masyarakat Melayu Sambas berjumlah 154 leksem yang meliputi 55 data prapertukangan dan 99 data proses pertukangan. Data penelitian tersebut diklasifikasikan berdasarkan alat, bahan, proses, hasil, dan pelaku, baik pada prapertukangan maupun proses pertukangan. (b) Makna kultural adalah makna yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang berhubungan dengan kebudayaan. Hasil analisis makna kultural berisi uraian pengertian dan makna dari setiap leksem berdasarkan makna kultural yang diperoleh dari informan. (c) Komponen makna peristilahan pertukangan pembuatan rumah dianalisis berdasarkan beberapa sudut pandang dan ciri semantis. Komponen makna tersebut dianalisis berdasarkan alat, bahan, proses, hasil, dan pelaku. (d) Peristilahan pertukangan pembuatan rumah masyarakat Melayu Kabupaten Sambas saat ini mulai mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut disebabkan oleh kepraktisan, kemudahan mendapatkan bahan, ketahanan dan kekuatan bangunan, dan sebagainya.

Saran

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. (a) Kajian peristilahan pertukangan pembuatan rumah Masyarakat Melayu Sambas sangat menarik untuk diteliti karena penelitian ini dapat mendokumentasikan sesuatu yang saat ini sudah jarang bahkan tidak lagi dapat ditemukan. Berdasarkan data yang dihasilkan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan adanya kajian lanjutan mengenai etimologi peristilahan pertukangan pembuatan rumah pada masyarakat Melayu Kabupaten Sambas, khususnya pertukangan secara tradisional. (b) Penelitian dengan kajian

yang serupa bisa dilakukan dengan bahasa lainnya, khususnya bahasa-bahasa yang terdapat di Kalimantan Barat untuk mendokumentasikan budaya dan bahasa-bahasa yang unik pada pertukangan pembuatan rumah, khususnya pada pertukangan tradisional. Hal itu bertujuan agar peristilahan pada pertukangan tradisional tidak hilang atau punah.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul. 2007. **Linguistik Umum**. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2013. **Pengantar Semantik Bahasa Indonesia**. Jakarta: Rineka Cipta.

Kridalaksana, Harimurti, 2008. **Kamus Linguistik Edisi Keempat**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy J. 1991. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazir. 2009. **Metode Penelitian**. Nangro Aceh Darussalam: Ghalia Indonesia.

Setyowati, Titis. 2010. "Istilah Alat-Alat Pertukangan Mebel dan Perkembangannya di Desa Sanggrahan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik)". Surakarta: Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Sibarani, Robert. 2004. **Antropolinguistik**. Medan: Penerbit PODA.